



Hubungan Kejadian *Bullying* dengan Harga Diri pada Anak Usia Sekolah di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan

Ayu Nisfani Marelita ¹, Musthika Wida Mashitah ^{1*}, Shinta Wahyusari ¹

¹ Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

ns.musthika@itsk-soepraoen.ac.id

Keywords:

Bullying Incidents, Self - Esteem,
School Age Children

ABSTRACT

Objective: This study aims to determine the relationship between bullying incidents and self-esteem in school-age children at SDN Wonorejo IV, Pasuruan District.

Methods: This study used a quantitative research design with a cross sectional approach. The sample of this study were all 5th and 6th grade students (76 students) at SDN Wonorejo IV, Pasuruan Regency. The research instrument used the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) and the Hare Self-Esteem Scale questionnaire. Data analysis using univariate and bivariate analysis.

Results: The p-value = 0.002 ($P < 0.05$) indicates a significant relationship between the incidence of bullying and self-esteem in school-age children at SDN Wonorejo IV, Pasuruan Regency. The results of the study had a correlation coefficient (ρ) of (-0.345) which means the correlation was sufficient and the direction was negative, which means that the lower the incidence of bullying, the higher the self-esteem in school-age children.

Conclusion: There was a relationship between bullying and self-esteem in school-age children. The results of this study are expected to increase knowledge about the negative impact of bullying on victims in school-age children and how to prevent school-age children from bullying.

PENDAHULUAN

Selama proses pendidikan banyak permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu fenomena yang menarik perhatian di dalam dunia pendidikan saat ini adalah tindakan *bullying*. Dimulai dari hanya sekedar menggoda teman – temannya, memukul, mencubit, menjambak, mendorong hingga sampai terjatuh. Anak yang menjadi korban *bullying* biasanya anak – anak yang memiliki harga diri yang rendah (Wibowo dkk., 2021). Anak yang menjadi korban *bullying* cenderung menghindari interaksi dengan teman – temannya, selalu menyendiri baik di sekolah maupun di rumah, ketika berada di sekolah cenderung tidak percaya diri, sering membolos karena perasaan takut. Hal ini menyebabkan korban menjadi trauma, depresi, dan mengalami gangguan lainnya (Baitina, 2022).

Menurut *United National Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, *bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami *bullying*. Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* disekolah dengan presentase angka sebesar 84% (Listiani dkk., 2024). Menurut Kemendikbud (2022) dari survei ada 24,4% potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia mendapatkan ada 161 kasus pengaduan masalah *bullying* di lingkungan pendidikan sebesar 22,4%. Kasus *bullying* di wilayah Jawa Timur sebesar 59,8%, pada SD. Di kota Malang kasus *bullying* pada anak – anak secara verbal 40%, fisik 30%, dan psikologis 30%. *Bullying* pada pelajar dengan prevalensi terbanyak yaitu 60,22% pada siswa SD (Rohman, 2016).

Bullying terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pada akhir sekolah dasar, anak pada dasarnya berada pada tahap adaptasi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, adaptasi mengacu pada pembentukan persahabatan antar teman sebaya, sehingga seringkali menimbulkan permasalahan pada anak usia sekolah salah satu permasalahan yang muncul pada akhir sekolah dasar adalah *bullying*. *Bullying* yang terjadi memiliki banyak risiko negatif baik bagi pelaku maupun korban, terutama jika terjadi pada anak usia sekolah dan banyak dampak yang ditimbulkan dari *bullying* (Baitina, 2022).

Bentuk – bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dasar sangat beragam yang pertama *bullying* fisik seperti menampar, menginjak, mendorong, menjambak, yang kedua *bullying* verbal seperti memaki, menghina, mengejek, menyindir, dan menyebarkan

berita yang tidak sesuai fakta nya, Adapun yang ketiga yaitu *bullying* psikologis merupakan bentuk *bullying* yang paling berbahaya dibandingkan *bullying* yang lainnya seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mengucilkan (Dewi, 2020).

Tindakan *bullying* dapat memberikan dampak yang negatif. Dampak *bullying* ada berbagai macam, seperti *bullying* fisik dapat mengalami sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, merasa letih. Selain itu, dampak psikologis dan mental juga dialami oleh korban *bullying*. Dampak jangka pendek *bullying* seperti merasa tertekan, kehilangan minat dalam melaksanakan tugas sekolah dan tidak ingin pergi kesekolah. Adapun dampak jangka panjang dari *bullying* korban akan mengalami kecemasan, depresi, harga diri rendah, dan perilaku menghindar. Salah satu dampak psikologis yang dialami korban *bullying* akan mempengaruhi harga diri pada anak tersebut, sehingga akan menjadi salah satu faktor harga diri korban *bullying* menjadi rendah. Anak dengan harga diri rendah cenderung mengalami kesulitan di lingkungan sekitar akibat kepribadiannya (Tantono, 2021).

Harga diri sangatlah penting bagi setiap individu, karena harga diri merupakan unsur paling mendasar bagi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan korban *bullying*, maka diperlukan juga kemampuan korban untuk pulih dari peristiwa traumatis yang dialaminya. Hal ini diperlukan karena anak – anak yang menjadi korban *bullying* ketika dewasa cenderung mempunyai harga diri yang rendah sehingga menyebabkan rasa kurang percaya diri, yang berdampak pada kesejahteraan diri sendiri (Darmayanti dkk., 2019). Korban *bullying* merasa tidak percaya pada dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini akan mengakibatkan ketidakmampuan membangun hubungan dengan orang lain, sehingga mempengaruhi kepribadian, adaptasi sosial dan perilaku sehari – hari (Williams dkk., 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kejadian *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan”, karena berdasarkan fenomena dan peristiwa yang sudah terjadi di zaman sekarang masih banyak anak usia sekolah dasar yang menjadi pelaku dan juga menjadi korban *bullying*, salah satu hal yang terjadi pada korban *bullying* yaitu memiliki harga diri rendah.

UJI KELAYAKAN ETIK

Penelitian ini telah melalui uji kelayakan etik dengan nomor KEPK-EC / 197 / I / 2025 yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan ITSK RS dr.

Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang memberikan gambaran terkait sampel yang diteliti dalam suatu waktu tertentu dan korelatif guna mengetahui hubungan antar dua variabel yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia sekolah kelas 5 dan 6 SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan. Sampel yang digunakan adalah *total sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 76 sampel. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan 2 kuesioner dalam bentuk *paper* yang berisikan sejumlah 22 butir pertanyaan mengenai kejadian *bullying* menggunakan kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)* yang dikembangkan oleh Gocalves et al., (2016) dengan menggunakan skala *likert* yang dengan pilihan jawaban tidak pernah mendapatkan skor (0), 1 – 2 kali mendapatkan skor (1), 3 – 4 kali mendapatkan skor (2), 5 – 6 kali mendapatkan skor (3), 7 kali atau lebih mendapatkan skor (4). Skor total berentang antara 0 – 88 yang dikategorikan berdasarkan rumus interval skor kejadian *bullying* = (skala tertinggi – skala terendah : 3) dengan hasil $(88 - 0 : 3 = 29,3 \text{ dibulatkan menjadi } 29)$, maka skor kejadian *bullying* yaitu tidak ada = 0, rendah = 1 – 29, tinggi = 30 – 59, sangat tinggi = 60 – 88.

Kemudian sejumlah butir pertanyaan mengenai harga diri menggunakan kuesioner *Hare Self – Esteem Scale (HSS)* yang dikembangkan oleh Bruce R. Hare (1967), yang terdiri dari 30 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* dengan penilaian untuk pertanyaan favorable apabila jawaban sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (4), sangat tidak setuju (1), dan penilaian untuk pertanyaan unfavorable apabila jawaban sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4), dengan skor 1- 40 kategori rendah, 41 – 81 kategori sedang, dan 82 – 120 kategori tinggi.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 diatas karakteristik siswa yang mengalami kejadian *bullying* berdasarkan kelas sebagian besar siswa kelas 6 yaitu 40 siswa (52,6%), berdasarkan usia hampir seluruhnya berusia 11 – 12 tahun yaitu 69 siswa (90,8%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki – laki yaitu 39 siswa (51,3%), seluruhnya memiliki teman dekat atau teman bermain di kelas yaitu 76 siswa (100,0%), seluruhnya diajari oleh orang tua, guru, atau orang

lain bagaimana bersikap ketika di *bully* yaitu 76 siswa (100,0%), berdasarkan sikap ketika di *bully* hampir setengahnya lapor guru yaitu 35 siswa (46,1%), seluruhnya pernah mendapat penyuluhan di sekolah tentang *bullying* yaitu 76 siswa (100,0%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Responden (n=76)

Karakteristik Responden	n	%
Kelas		
5	36	47,4%
6	40	52,6%
Total	76	100%
Usia		
9 – 10 tahun	7	9,2%
11 – 12 tahun	69	90,8%
Total	76	100%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	39	51,3%
Perempuan	37	48,7%
Total	76	100%
Apakah memiliki teman dekat atau teman bermain dikelas		
Ya	76	100%
Tidak	0	0%
Total	76	100%
Apakah diajari oleh orangtua, guru, atau orang lain bagaimana bersikap ketika di – bully oleh teman		
Ya	76	100%
Tidak	0	0%
Total	76	100%
Sikap apa yang lakukan jika di bully oleh teman		
Diam saja	2	2,6%
Lapor guru	35	46,1%
Mengingatkan bahwa membully itu tidak baik	7	9,2%
Melawan/membalas	27	35,5%
Tidak peduli	5	6,6%
Total	76	100%
Adanya penyuluhan tentang bullying di sekolah ini		
Ya	76	100%
Tidak	0	0
Total	76	100%

Tabel 2 .Distribusi Frekuensi Kejadian *Bullying* di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan (n=76)

Bullying	n	%
Tidak ada	0	0%
Rendah	39	51,3%
Tinggi	35	46,1%
Sangat Tinggi	2	2,6%
Total	76	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas kejadian *bullying* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kejadian *bullying* rendah yaitu 39 siswa (51,3%), dan hampir setengahnya siswa mengalami kejadian *bullying* tinggi yaitu 35 siswa (46,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Harga Diri Anak Usia Sekolah di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan (n=76)

Harga Diri	n	%
Rendah	0	0%
Sedang	17	22,4%
Tinggi	59	77,6%
Total	76	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas harga diri anak usia sekolah di SDN Wonorejo IV menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa yang memiliki harga diri tinggi yaitu 59 siswa (77,6%), dan sebagian kecil siswa yang memiliki harga diri sedang yaitu 17 anak (22,4%).

Tabel 4. Analisa Data Tabulasi Silang Kejadian *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah Harga Diri Anak Usia Sekolah

Kejadian <i>Bullying</i>	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		Spearman rho	P-value
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tidak ada	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	-0,345	0,002
Rendah	0	0,00	5	12,8	34	87,2	39	100,0		
Tinggi	0	0,00	10	28,6	25	71,4	35	100,0		
Sangat tinggi	0	0,00	2	100,0	0	0,00	2	100,0		
Total	0	0,00	17	22,4	59	77,6	76	100,0		

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa *p-value* 0,002 yang artinya terdapat hubungan kejadian *bullying* dengan harga diri pada anak usia sekolah di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan dengan nilai (*rho*) sebesar -0,345 yang artinya kekuatan korelasi cukup dan arah korelasi negatif, yang berarti semakin rendah kejadian *bullying* maka semakin tinggi harga diri pada anak usia sekolah.

Berdasarkan Tabel 4 hubungan kejadian *bullying* dengan harga diri pada anak usia sekolah di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa mengalami kejadian *bullying* rendah dengan harga diri tinggi yaitu 34 siswa (87,2%), sebagian besar siswa mengalami kejadian *bullying* tinggi dengan harga diri tinggi yaitu 25 siswa (71,4%), dan seluruhnya siswa mengalami kejadian *bullying* sangat tinggi dengan harga diri sedang yaitu 2 siswa (100,0%). Hampir setengahnya siswa mengalami adanya penurunan harga diri tinggi menjadi harga diri sedang pada anak yang mengalami kejadian *bullying* tinggi yaitu 10 siswa (28,6%).

PEMBAHASAN

Kejadian *Bullying* Di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa sebagian besar siswa mengalami kejadian *bullying* rendah yaitu 39 siswa (51,3%), hampir setengahnya siswa mengalami kejadian *bullying* tinggi yaitu 35 siswa (46,1%), sebagian kecil siswa mengalami kejadian *bullying* sangat tinggi yaitu 2 siswa (2,6%), dan tidak satupun siswa yang tidak mengalami kejadian *bullying* yaitu 0 siswa (0%). *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah yang dapat ditujukan dalam beragam bentuk, yaitu fisik, verbal, dan psikologis (Freska & Fernandes, 2023). Menurut Olweus dalam Freska & Fernandes (2023), *bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka. Perilaku ini biasanya terjadi berulang – ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh bahwa seluruhnya memiliki teman dekat atau teman bermain di kelas yaitu 76 siswa (100,0%). Menurut Dewi (2020) salah satu faktor yang menyebabkan kejadian *bullying* adalah teman sebaya, Teman sebaya dapat menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying*. Hal ini dikarenakan anak – anak banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya nya. Oleh karena itu faktor dari teman

sebayanya dapat memberikan pengaruh negatif apabila anak berteman dengan teman yang suka melakukan kekerasan. Peneliti beranggapan bahwa teman sebaya bisa menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan *bullying* apabila seorang anak terpengaruh hal negatif dari teman di sekitarnya.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh bahwa seluruhnya sudah diajari oleh orang tua, guru, atau orang lain bagaimana bersikap ketika di – *bully* oleh teman yaitu 76 siswa (100,0%). Menurut Astuti (2010) peran orang tua, guru, dan orang lain dalam kejadian *bullying* sangatlah penting bagi anak, karena guru dan orang tua merupakan sumber informasi bagi anak di sekolah dan di rumah. Adapun beberapa hal yang dapat diajarkan orang tua dan guru kepada anak – anak untuk mencegah terjadinya *bullying*, misalnya meningkatkan komunikasi dengan anak – anak agar mereka lebih terbuka dan jujur, mendidik anak dengan cara memberi tahu bahwa *bullying* adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan dan jelaskan tentang dampak *bullying* yang akan terjadi, dan lebih memperhatikan lagi anak – anak yang sudah menjadi korban *bullying*. Peneliti beranggapan bahwa guru dan orang tua memiliki peran penting bagi anak untuk mengatasi kejadian *bullying*, karena guru dan orang tua merupakan sumber informasi utama bagi anak.

Berdasarkan Tabel 1, hampir setengahnya siswa bersikap melapor ke guru jika di – *bully* oleh temannya, dan hampir setengahnya siswa bersikap membalas atau melawan jika di – *bully* oleh temannya yaitu 27 siswa (35,5%). Menurut Saraswati, (2015), alasan mereka melaporkannya kepada guru adalah karena mereka berasumsi bahwa guru tersebut akan menegur pelaku *bullying* dan memberikan sanksi. Selain itu, dengan melapor ke guru diharapkan akan menemukan solusi untuk mengatasi *bullying* yang terjadi. Adapun seseorang anak akan membalas atau melawan pelaku *bullying*, jika *bullying* dilakukan secara berulang – ulang, karena setiap anak juga ingin menanggapi tindakan *bullying* tersebut. Korban membalas agar melindungi dirinya dan berharap pelaku segera menyadari bahwa apa yang sudah dilakukan oleh pelaku yaitu tindakan yang salah (Varadifita & Paryontri, 2024). Peneliti beranggapan bahwa siswa yang lapor ke guru merupakan pengambilan tindakan yang tepat apabila jika langsung lapor ke guru BK, karena fungsi guru BK sebagai pemberi konseling kepada siswa.

Berdasarkan Tabel 1, seluruhnya siswa pernah mendapat penyuluhan di sekolah tentang *bullying* yaitu 76 siswa (100,0%). Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *bullying* adalah faktor pengetahuan, faktor pengetahuan bisa didapat dari penyuluhan ten-

tang *bullying* di sekolah dengan pengetahuan yang cukup, perilaku positif seseorang akan terbentuk sehingga tidak akan ikut terlibat dalam perilaku *bullying*. Pengetahuan berperan penting dalam kejadian *bullying*. Misalnya, jika siswa dilarang melakukan kejadian *bullying* tanpa menjelaskan dampaknya, kemungkinan besar siswa akan melakukan perilaku *bullying* karena siswa tidak menyadari dampak dan konsekuensi ketika melakukan kejadian *bullying* (A'ini, 2020). Peneliti beranggapan bahwa penyuluhan *bullying* di sekolah sangatlah penting untuk dijadikan sumber pengetahuan mengenai kejadian *bullying* dan dampak terhadap korbannya, sehingga bisa menyebabkan kemungkinan kecil bagi anak untuk melakukan kejadian *bullying*.

Setengahnya siswa usia 11 – 12 tahun yang mengalami kejadian *bullying* rendah yaitu 36 siswa (52,2%), sebagian besar siswa kelas 6 yang mengalami kejadian *bullying* rendah yaitu 22 siswa (55,0%), sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan yang mengalami kejadian *bullying* rendah yaitu 24 siswa (64,9%). Menurut pendapat Rohman, (2020) salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* adalah anak usia sekolah antara 6 sampai 12 tahun. Selama masa ini, anak – anak didorong untuk meninggalkan kelompok keluarga mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sosial disekitarnya dan akan berdampak pada interaksi dengan teman sebayanya. Faktor lainnya termasuk perbedaan tingkat kelas, yang dimana kejadian *bullying* paling banyak dilakukan pada tingkatan kelas akhir, karena tingkatan kelas akhir merupakan masa dimana anak memiliki keinginan yang lebih luas dilingkungan sekitarnya. Adapun jenis kelamin juga memiliki dampak pada kejadian *bullying*, contoh dari hal ini termasuk hubungan antara kekerasan di antara teman sebayanya. Anak perempuan lebih cenderung terlibat dalam *bullying* verbal dan *bullying* psikologis, seperti mengejek, menyindir, dan mengucilkan.

Berdasarkan kuesioner penelitian kejadian *bullying* hampir seluruhnya siswa mengalami kejadian *bullying* fisik dalam seminggu seperti didorong yaitu 66 siswa (86,5%), dipukul yaitu 65 siswa (85,5%), dan digoda oleh teman – temannya yaitu 63 siswa (82,9%). *Bullying* fisik merupakan suatu bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara langsung, karena *bullying* fisik dapat dilihat secara kasat mata antara pelaku dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain : melempar dengan barang, memukul, mendorong, menginjak kaki, menggoda dan memberi tamparan (Dewi, 2020). hampir seluruhnya siswa pernah mengalami *bullying* verbal dalam seminggu seperti dipanggil dengan julukan nama yang tidak disenangi yaitu 68 siswa (89,5%), diejek yaitu 64 siswa (84,2%), dan dibentak yaitu 63

siswa (82,9). *Bullying* verbal merupakan suatu bentuk perilaku *bullying* yang dapat dideteksi melalui pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain : mengejek, berkata kasar, menghina, dan menebar fitnah (Dewi, 2020). Hampir seluruhnya siswa pernah mengalami *bullying* psikologis dalam seminggu seperti pernah dipandang sinis yaitu 65 siswa (85,5%), sebagian besar siswa pernah dikomentari tentang ras, suku, warna kulit, bentuk rambut, dan bentuk fisik yaitu 58 siswa (76,3%), dan sebagian besar siswa pernah didiamkan oleh temannya yaitu 56 siswa (73,3%). *Bullying* psikologis dapat berupa memusuhi, mendiamkan, mengucilkan, meneror, dan memanipulasi (Dewi, 2020).

Harga Diri Anak Usia Sekolah Di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan Tabel 3 harga diri anak usia sekolah di SDN Wonorejo IV menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa yang memiliki harga diri tinggi yaitu 59 siswa (77,6%), dan sebagian kecil siswa yang memiliki harga diri sedang yaitu 17 anak (22,4%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vintyaan, (2015), yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi memiliki rasa penerimaan diri dan harga diri yang baik. Penerimaan dan harga diri memungkinkan anak – anak merasa nyaman dengan teman – temannya, bangga pada diri sendiri, merasa diterima oleh keluarga, dan merasa nyaman dengan kondisi fisik mereka. Hal ini memberikan perasaan diterima, penerimaan diri dan harga diri yang tinggi membuat anak merasa puas dan bangga terhadap diri mereka sendiri, yang membuat anak – anak cenderung tidak mudah marah yang secara tidak langsung anak – anak akan terhindar dari perilaku *bullying*. Berbeda dengan anak – anak yang memiliki harga diri negatif, anak – anak melihat diri mereka sebagai orang yang tidak berharga. Perasaan tidak berharga ini dapat tercermin sebagai rasa tidak berdaya atau kurangnya kemampuan dalam melakukan tugas sekolah, interaksi sosial, keluarga, atau penerimaan terhadap kondisi fisiknya. Harga diri yang rendah dapat membuat anak merasa tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Akibatnya, anak mudah kesal dan marah hingga melakukan hal – hal yang bisa menyakiti teman – temannya, seperti melakukan perilaku *bullying*.

Harga diri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri yang didasarkan pada keyakinan bahwa seseorang adalah pribadi yang kompeten dan berharga serta dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan (Baitina, 2022). Oleh karena itu, harga diri juga berfungsi un-

tuk melindungi diri dari potensi ancaman seperti penolakan dan kegagalan. Anak dengan harga diri tinggi lebih cepat bangkit dari pengalaman negatif dibandingkan anak dengan harga diri rendah. Anak dengan harga diri positif cenderung memiliki penerimaan diri dan harga diri yang baik. Terbentuknya harga diri tergantung pada kemauan mengembangkan kemampuan dan sikap pribadinya (Agustiningsih, 2015).

Dari penjelasan diatas peneliti beranggapan bahwa harga diri memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap seseorang dan menjadikan pribadi yang lebih baik. Khususnya pada anak usia sekolah dasar yang identik dengan terjadinya perubahan pola pikir, pemikiran, cara pandang, tindakan, dan kemampuan mencari solusi.

Hubungan Kejadian *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,002$, ($p < 0,05$), sehingga H_a dapat diterima dan H_0 dari ini dapat ditolak, yang berarti terdapat hubungan kejadian *bullying* dengan harga diri pada anak usia sekolah di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan. Terdapat kekuatan hubungan nilai (rho) sebesar (-0,345) yang artinya kekuatan korelasi cukup dan arah korelasi negatif, yang berarti semakin rendah kejadian *bullying* maka semakin tinggi harga diri pada anak usia sekolah,

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Suminar, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo, Yogyakarta, dengan ($p\text{-value}$ 0,000) nilai koefisien korelasi sebesar (-0,577). Hal ini menunjukkan keeratan hubungan harga diri dengan perilaku *bullying*, nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan semakin tinggi harga diri maka perilaku *bullying* semakin rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian *bullying* dengan harga diri di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan. Semakin rendah kejadian *bullying* maka semakin tinggi harga diri pada anak usia sekolah.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tentang dampak dan bahaya kejadian *bullying* terhadap harga diri pada anak usia sekolah. Diharapkan siswa menghindari perilaku *bullying* dan

sekolah lebih memantau aktivitas anak di sekolah serta memaksimalkan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang menjadi korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19–30.
- Ahmad M.A. (2017). Hubungan Antara *Bullying* Dengan Diri Siswa Di SMP Negeri 31 Semarang. Vol. 6, (hal. 5–9).
- A'ini, A. D. N., & Reny, A. (2020). Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan Tentang Bullying dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37.
- Alifariki, L. O., Laoh, J. M., Lombogia, M., Tangka, J. W., Momongan, N. R., Legi, N. N., Latuminasse, R. A., Amanupunyo, N. A., Rahakbauw, G. Z., Keintjem, F. K., Fatmi, Y. M., Kelabora, J., Yuniyanti, T. A., & Nuryanti, E. (2023). *Bunga Rampai Keperawatan Dasar*. Media Pustaka Indo.
- Amiruddin, M. Z., Trimurtini, Rahmawati, L., Khakim, M. E. F., Sukro, M., Rosidah, M., Kusumawati, M. D., Aliyah, M., Imania, M., Arisca, M. N., Safitri, M., Chamida, M., Munir, M., Ilham, M., Ahkam, M., Zunaidi, M. I., Ridwan, M. H., & Iqbal, M. (2023). *Perkembangan Anak di Usia Sekolah Pasca Pandemi: Bunga Rampai* (H. Mubarak, Ed.). Cahya Ghani Recovery.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (N. Suryatmini, Ed.). Grasindo.
- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, Khaerima, M., & Fauziah, M. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *JURRIPIEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47.
- Baitina, A. (2022). Harga Diri Korban Bullying. *JURNAL SINDA*, 2(3), 41–46.
- Darmayanti, K. K., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya. *PDGLA*, 17(1).
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Dou, Y., Wongpakaran, T., Wongpakaran, N., O'Donnell, R., Bunyachatakul, S., & Pojanapotha, P. (2022). Korban Bullying Memoderasi Hubungan antara Keterampilan Sosial dan Harga Diri di Kalangan Remaja: Sebuah Studi Lintas Seksi di Sekolah Internasional. *Children*, 9(11), 1606.
- Febrianti, D., Keliat, B. A., & Novieastari, E. (2019). Hubungan Antara Kemampuan Perilaku Asertif Dengan Kondisi *Bullying* Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 155–160.
- Fisdayani, R. (2022). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Freska, Ns. W., & Fernandes, Ns. R. (2023). *Resiliensi Korban Bullying Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Gaete, J., Valenzuela, D., Godoy, M. I., Rojas-Barahona, C. A., Salmivalli, C., & Araya, R. (2021). Validation of the Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R) Among Adolescents in Chile. *Frontiers in Psychology*, 12, 578661.
- Herwawan, J. H., Maelissa, S. R., Tomaso, V. Y., & Sopacua, D. T. (2024). *Buku Keterampilan Klinis Promosi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan*. Penerbit NEM.
- Lestari, N. E., Arofi, T. M., Hidayah, H., Mahihody, A. J., & Laksono, R. D. (2024). *Keperawatan Anak: Teori & Pedoman Praktis Asuhan dalam Keperawatan Anak* (S. Sepriano, E. Efitra, & I. K. Sari, Eds.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Malinda, V. (2022). *Hubungan harga diri dan pengungkapan diri pengguna Instagram mahasiswa Psikologi UIN Malang*.
- Maulida Rasul, F., Novitayani, S., Dineva, F. R., Program Studi Keperawatan-USK Banda Aceh, D. (2023). Hubungan Bullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas *the Correlation Between Bullying and Self-Esteem Among Adolescents in Senior High School*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11, 1.
- Muryati, Rukman, & Reza, N. (2023). *Hubungan Perilaku Verbal Bullying Dengan Harga Diri Remaja Di SMPN 40 Kota Bandung*.
- Nugraha, M. F., Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., Permana, R., Saleh, Y. T., Nurfitri, M., Nurkamilah, M., Trilesatri, A., & Husen, W. R. (2020). *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (E. F. F. Khomaeny, Ed.). EDU PUBLISHER.
- Nugroho, A., & Suminar, I. T. (2021). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas V Di Sd Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, November*.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena Perilaku Bullying pada Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*.
- Rohman, M. Z. (2020). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecend-

- erungan Menjadi Korban Bullying. *The 3rd University Research Colloquium 2016*, 526–5329(1), 43–50.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Bullying Sikap. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2).
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2).
- Rachmad, Y. E., Lase, J. F., Zuhriyah, N., Ridho'i, M., Sulaiman, S., Herlina, N. H., Nurjanah, N., & Suwandi, W. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (E. Rianty, E. Pamela, & E. Efitra, Eds.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Rika saraswati 2015. Responsive Kekerasan/Bullying Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Anak Sekolah di Kota Semarang
- Suharsimi. (2013). *uji hare self esteem scale*. 81–109.
- Sulastri, N. K. R. W. (2020). *Hubungan antara Harga Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri di Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Tantono, D. F. S. A. (2019). Pengaruh Bullying terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar. *Acta Psychologia*, 1(2), 142–148.
- Varadifta, D. C., & Paryontri, R. A. (2024). Bullying dengan sikap melawan dan membalas. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1289–1298.
- Vintyaan. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Kecenderungan perilaku *Bullying* Pada siswa SMP Kristen Magelang. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 1.
- Wenny, Ns. B. P. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa Klien Dengan Harga Diri Rendah, Resiko Bunuh Diri, Dan Defisit Perawatan Diri*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166.
- Williams, K., Lund, T. J., Liang, B., DeSilva Mousseau, A., & Spencer, R. (2018). Associations between Stress, Psychosomatic Complaints, and Parental Criticism among Affluent Adolescent Girls. *Journal of Child and Family Studies*, 27, 1384–1393.
- Yani, A. L. (2017). Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang Menjadi Korban *Bullying*. *Ekp*, 13(3), 1576 – 1580, *EDU Nursing*.